

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS ORANGTUA DENGAN  
KELEKATAN EMOSI ORANGTUA TERHADAP ANAK DI  
KECAMATAN BANJARSARI, SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**OLIVIA MAHARDIKA PRATIWI**

**F100130206**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN RELIGIUSITAS ORANGTUA DENGAN  
KELEKATAN EMOSI ORANGTUA TERHADAP ANAK DI  
KECAMATAN BANJARSARI, SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

OLIVIA MAHARDIKA PRATIWI

F100130206

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dra. Yayah Khisbiyah, MA

NIK. 661/0609126401

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN PENDIDIKAN RELIGIUSITAS TERHADAP  
KELEKATAN EMOSIONAL ANAK DAN ORANGTUA DI  
KECAMATAN BANJARSARI, SURAKARTA**

**OLEH:**

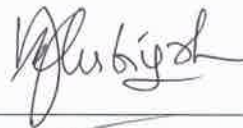
**OLIVIA MAHARDIKA PRATIWI**

**F100130206**

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada tanggal 16 April 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

**1. Dra. Yayah Khisbiyah, MA  
(Ketua Dewan Penguji)**

()

**2. Dr. Daliman, SU  
(Anggota I Dewan Penguji)**

()

**3. Permata Ashfi, S.Psi, MA  
(Anggota II Dewan Penguji)**

()



**Dekan,**

**Susatyo Yuwono S. Psi, M. Si, Psikolog**

**NIK. 838/0624067301**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 April 2019

Penulis



**OLIVIA MAHARDIKA PRATIWI**

**F 100 130 206**

# **HUBUNGAN RELIGIUSITAS ORANGTUA DENGAN KELEKATAN EMOSI ORANGTUA TERHADAP ANAK DI KECAMATAN BANJARSARI, SURAKARTA**

## **Abstrak**

Religiusitas dalam keluarga sangat diperlukan dalam membina karakter mulia dan dapat membangun kelekatan emosi orangtua terhadap anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan religiusitas orangtua dengan kelekatan emosi orangtua terhadap anak di kecamatan Banjarsari, Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala untuk mengukur variabel religiusitas orangtua dan variabel kelekatan emosi orangtua terhadap anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Responden terdiri dari 60 keluarga baik ayah maupun ibu di kecamatan Banjarsari. Data penelitian diolah menggunakan analisis korelasi. Hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,755. Hal ini menunjukkan religiusitas orangtua memiliki hubungan positif yang sangat signifikan terhadap kelekatan emosi orangtua terhadap anak. Artinya semakin tinggi religiusitas orangtua, maka akan kelekatan emosi orangtua terhadap anak semakin meningkat. Peranan religiusitas orangtua terhadap kelekatan emosi orangtua terhadap anak 57%, ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $r^2 = 0,57$  dan 43%. Artinya kelekatan terhadap anak dapat dipengaruhi variabel lain, seperti komunikasi orangtua dengan anak, kasih sayang orangtua.

**Kata Kunci:** religiusitas orangtua, kelekatan emosi orangtua terhadap anak

## **Abstract**

Religiosity in the family is very necessary in fostering noble character and can build emotional attachment parents of children. This study aims to determine the relationship of religiosity parents to emotional attachment parents of children in Banjarsari sub-district, Surakarta. This study uses a quantitative method with scale to measure the religiosity parents variable and emotional attachment parents of children variable. The sampling technique uses *Accidental Sampling*. Respondents consisted of 60 families both father and mother in Banjarsari sub-district. Research data is processed using correlation analysis. The results of the study obtained a correlation coefficient of 0,755. This shows that religiosity parents has a very significant positive relationship to emotional attachment parents of children. It means, the higher religiosity parents, it will cause the emotional attachment parents of children increase. The role of religiosity parents for emotional attachment parents of children is 57% and the remaining 43%. This means attachment of children is influenced by other variables, such as parental, child communication and parental affection.

**Keywords:** religiosity parents, emotional attachment parents of children

## **1. PENDAHULUAN**

Kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari hubungan manusia dengan Allah atau Tuhan, manusia dengan manusia, serta yang paling utama dalam hubungan manusia dengan manusia ialah hubungan antara orangtua dengan anak. Dari hubungan keduanya, tentu tidak lepas dari kelekatan satu sama lain terutama kelekatan emosi antara anak dan orangtua yang akan terjalin nantinya.

Belakangan ini sempat muncul banyak sekali pemberitaan mengenai kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak kandung atau anak tirinya baik kekerasan dalam bentuk fisik seperti pemukulan, tamparan, tendangan hingga pelecehan seksual yang diterima oleh anak. Pada hari rabu tanggal 06 februari 2019 pukul 17.30 di tangerang ada seorang ayah tega memukul anak kandung berusia 5 bulan tepat di bagian dada sebanyak 3 kali hingga mengakibatkan anak meninggal dunia. Pelaku merasa kesal lantaran korban tidak berhenti menangis saat digendong oleh pelaku. Sebulan sebelum kasus ayah memukul bayi 5 bulan hingga tewas dilansir [tribunnews.com](http://tribunnews.com) pada jum'at 18 januari 2019 ada seorang ibu kandung tega menganiaya anak kandung berusia 1,5 tahun hingga tewas lantaran kesal kepada ayah korban. Dibuktikan dengan riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 mengatakan bahwa ayah dan ibu kandung menempati posisi teratas sebagai pelaku kekerasan (28% dan 21%). Selanjutnya, guru (10%) dan ayah tiri (6%) adalah orang yang paling sering melakukan kekerasan pada anak. KPAI menjelaskan sebanyak 75% orangtua mewariskan pola pengasuhan dari orangtua sebelumnya. Sedangkan orangtua yang mencari informasi mengenai cara pengasuhan anak hanya sebesar 25%. Sehingga dari sini kita menyadari akar kekerasan pada anak berawal dari cara pengasuhan orangtua yang salah.

Menurut Dereli (2016) menyebutkan salah satu faktor yang menjadi dasar pembentukan pengaturan kelekatan emosi adalah kelekatan pada hubungan anak dan orangtua. Penghindaran akan menunjukkan adanya rasa ketidak nyamanan terkait yang dekat dengan kelekatan dan kurangnya rasa kepercayaan (Derbis, 2016)

Kelekatan adalah hubungan emosional antara orangtua dengan anak sehingga menimbulkan sebuah ikatan yang kuat dan kekal sepanjang masa. Kelekatan sendiri mengacu pada tingkah laku antara orangtua dengan anak yang memiliki perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal secara bersama untuk memperkuat ikatan tersebut (Papalia & Feldman, 2013). Kelekatan mengacu pada hubungan orangtua dengan anak yang memberikan rasa aman, terjamin, dan terlindungi serta memberikan dasar pada anak untuk menjelajahi dunia. Dalam masa kanak-kanak, ikatan kelekatan membuat anak mendapatkan rasa aman dari orangtua (Santrock, 2011). Kelekatan adalah perasaan positif seperti timbulnya rasa percaya antara satu dengan yang lain seperti perasaan terlindungi saat anak berada disisi orangtua atau perasaan bahagia yang dirasakan orangtua saat melihat anak berada disekitarnya (Lestari, 2014). Kelekatan Emosi orangtua terhadap anaknya dapat diartikan sebagai usaha dari orangtua megajarkan anaknya dalam melakukan berbagai aktivitas, terutama dalam mengajarkan agama pada anak dengan cara yang sangat bijak (William, 2007).

Ainsworth (dalam Collins & Read, 1991) mengemukakan empat aspek dalam kelekatan emosi orangtua terhadap anak, yaitu: (1) Kelekatan aman: aman dan nyaman. (2) Kelekatan Cemas: Khawatir. (3) Kelekatan menghindar: kurang memperdulikan nasihat dan ucapan.

Menurut Yuliyati (2016), kelekatan emosi orangtua terhadap anak memiliki tiga faktor, yaitu: (1) Komunikasi orangtua dan anak: Pola komunikasi yang terbuka dan aktif antara orangtua dan anak dapat menimbulkan rasa percaya pada kedua belah pihak sehingga diharapkan orangtua untuk selalu berfikiran positif kepada anak sehingga anak tidak akan merasa tertekan saat bersama orangtua atau berada ditengah lingkungan sosialnya. (2) Kasih Sayang Orang Tua: membentuk karakter anak yang penuh sahaja saat tumbuh dan berkembang hingga dewasa dikarenakan orangtua selalu berusaha melindungi anaknya dari segala keadaan yang dapat membahayakannya. (3) Perilaku Keagamaan : Orangtua memiliki hak dalam bertanggung jawab penuh atas segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan perilaku keagamaan dari anak seperti mengajarkan anak bagaimana Sholat, membaca Al-Qur'an, dan Berdoa.

Religiusitas perlu dimiliki oleh orangtua dalam mendidik anak. Pembentukan religiusitas hampir sama dengan membentuk karakter dan moral orangtua yaitu perlu adanya komitmen dari orangtua itu sendiri dalam beragama yang kuat (Azizah, 2006). Ketika mendidik anak diperlukan kelekatan emosional antara anak dan orangtua agar tumbuh rasa aman dan percaya dari anak kepada orangtua. Kelekatan pada rasa ketidakamanan menyebabkan penghindaran dan kecemasan yang terkait dengan *stress* sehingga lebih tinggi dan emosional yang lebih rendah tingkat respon kesejahteraannya (Commons, 2010). Religiusitas dapat dilaksanakan dalam beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah saja tetapi juga dapat dilakukan di aktivitas lainnya. Dapat dilaksanakan tidak hanya yang dapat dilihat mata dan manusia lain, tetapi juga aktivitas yang terjadi dalam hati (Afiatin, 1998:57).

Glock & Starck (dalam Ancok 2005) menyatakan religiusitas orangtua memiliki empat aspek, yaitu: (1) Keimanan: iman kepada Allah dan hari akhir. (2) Peribadatan: shalat dan puasa. (3) Pengalaman agama: rasa mendapat pertolongan dan anugerah tuhan (4) Pengetahuan agama: pengetahuan membaca Al-qur'an, pengetahuan bacaan shalat, dan menambah pengetahuan agama. (5) Konsekuensi beragama: hormat kepada orangtua, rukun dengan teman, dan menjauhi maksiat.

Menurut Jurnal Hisbah (2016) mengatakan bahwa factor religiusitas orangtua yaitu konsep diri yang dimiliki orangtua akan terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dengan interaksi dari lingkungan sekitar. Dari pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk pola perilaku dari orangtua terhadap anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara religiusitas orangtua dengan kelekatan emosi orangtua terhadap anak. Semakin tinggi religiusitas orangtua, maka semakin tinggi kelekatan emosi orangtua terhadap anak. Sebaliknya semakin rendah religiusitas orangtua, maka semakin rendah kelekatan emosi orangtua terhadap anak.



## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan 60 sampel orangtua beragama Islam dan berbagai latar belakang pekerjaan maupun pendidikan yang ada di kecamatan Banjarsari, Surakarta dengan menyebarkan skala teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan cara *accidental sampling*.

Penelitian ini menggunakan (1) Skala Religiusitas Orangtua yang disusun oleh Azizah (2006) berdasarkan aspek-aspek religiusitas orangtua yang dikemukakan oleh Glock dan Starck. Skala berjumlah 36 aitem. Hasil koefisien validitas bergerak dari 0,67 sampai dengan 0,92 koefisien reliabilitas adalah 0,918. (2) Skala Kelekatan Emosi Orangtua terhadap Anak yang disusun oleh Yuliyati (2016) berdasarkan aspek-aspek kelekatan emosi orangtua terhadap anak yang dikemukakan oleh Ainsworth. Skala berjumlah 46 aitem. Hasil koefisien validitas bergerak dari 0,58 sampai dengan 0,92 koefisien reliabilitas adalah 0,879. Metode analisis data menggunakan Korelasi *Product Moment*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis korelasi *Product Moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,755 dengan taraf signifikan sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan religiusitas orangtua memiliki hubungan positif yang sangat signifikan terhadap kelekatan emosi orangtua terhadap anak. Artinya semakin tinggi religious orangtua, maka akan menyebabkan kelekatan emosi orangtua terhadap anak semakin meningkat. Hal ini menunjukkan religiusitas orangtua dibutuhkan dalam mendidik anak, karena dengan adanya religiusitas pada orangtua maka akan memudahkan orangtua dalam merasakan kelekatan emosi antara orangtua dan anak. Bukan hanya membiasakan anak-anak melakukan ketentuan agama seperti sholat, puasa, dan sebagainya, tetapi juga kegiatan sosial untuk meningkatkan hubungan kekeluargaan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, orang tua memiliki kelekatan emosi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan dan didukung pendapat Jalaluddin (2002) mengatakan bahwa tingkat religiusitas orangtua akan berpengaruh pada perilaku anak. Daradjat (1970) mengatakan bahwa hubungan orangtua dan anak mempunyai pengaruh dalam agama anak. Religiusitas sangat diperlukan dalam

mendidik anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama untuk bagi anak dalam berkembang (Zaini, 2011). Menurut Theresiawati dan Prihastuti (2002) bahwa religiusitas seseorang dapat mempertinggi kemampuan sdalam mengatasi masalah mendidik anak. Mualifah (2009) berpendapat bahwa pola asuh merupakan pola interaksi yang terjadi antara orangtua terhadap anak yang dapat menyebabkan terjadinya kelekatan diantara keduanya. Oleh karena itu, adanya religiusitas akan memunculkan kelekatan emosi antara anak dengan orangtua.

Sumbangan efektif religiusitas terhadap kelekatan emosi orangtua terhadap anak 57%, ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $r^2 = 0,57$  dan 43% sisanya dipengaruhi variabel lain, seperti komunikasi orangtua dengan anak dan kasih sayang orangtua. Menurut Yuliyati (2009) mengemukakan ada tiga faktor kelekatan emosi, (a) komunikasi orangtua dengan anak, (b) kasih sayang orangtua, dan (c) perilaku keagamaan. Oleh karena itu, religiusitas memiliki peran positif terhadap kelekatan emosi orangtua dengan anak, sehingga memberikan pengaruh positif pada orangtua untuk menjadi anak sebagai individu yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik variabel religiusitas orangtua diketahui bahwa rerata empirik (RE) sebesar 142,22 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 108 yang berarti religiusitas orangtua termasuk dalam kategori sangat tinggi. Kategori skala religiusitas orangtua diketahui bahwa terdapat 45% (27 orang) yang memiliki religiusitas orangtua sangat tinggi, 36,67% (22 orang) yang memiliki religiusitas orangtua tinggi, 18,33% (11 orang) yang memiliki religiusitas orangtua sedang, 0% (0 orang) yang memiliki religiusitas orangtua rendah, dan 0% (0 orang) yang memiliki religiusitas orangtua sangat rendah. Dari jumlah dan persentase terbanyak menempati kategori sangat tinggi yang berarti bahwa subjek memiliki religiusitas orangtua sangat tinggi. Azizah (2006) mengungkapkan bahwa agama memiliki aturan maupun kewajiban yang harus dilaksanakan semua tanpa terkecuali dan memiliki fungsi utama dalam mengikat serta mengutuhkannya diri atau kelompoknya dengan Allah atau manusia serta alam yang ada di sekitarnya. Kategori dikatakan sangat tinggi kemungkinan 27 orang dirasa lebih mendapatkan religiusitas.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik variabel kelekatan emosi orangtua terhadap anak diketahui bahwa RE sebesar 172,82 dan RH sebesar 138 yang berarti kelekatan emosi orangtua terhadap anak termasuk dalam kategori tinggi. Kategori skala kelekatan emosi orangtua terhadap anak diketahui bahwa terdapat 3,33% (2 orang) yang memiliki kelekatan emosi orangtua terhadap anak sangat tinggi, 81,67% (49 orang) yang memiliki kelekatan emosi orangtua terhadap anak tinggi, 15% (9 orang) yang memiliki kelekatan emosi sedang, 0% (0 orang) yang memiliki kelekatan emosi orangtua terhadap anak rendah, dan 0% (0 orang) yang memiliki kelekatan emosi orangtua terhadap anak sangat rendah. Dari jumlah dan persentase terbanyak menempati kategori tinggi yang berarti bahwa subjek memiliki kelekatan emosi orangtua terhadap anak tinggi. Cenceng (2015) mengungkapkan bahwa kelekatan emosi orangtua terhadap anak merupakan perilaku khusus orangtua dengan kecenderungan untuk mencari kedekatan dan mencari rasa puas dalam berinteraksi terhadap anak. Kategori kelekatan emosi orangtua terhadap anak dikatakan tinggi kemungkinan 49 orangtua merasa dekat dengan anaknya.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap orangtua, maka disimpulkan bahwa: ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas orangtua terhadap kelekatan emosi orangtua terhadap anak. Dibuktikan dengan sumbangan efektif sebesar 0,57, sehingga religiusitas orangtua berpengaruh terhadap kelekatan emosi orangtua terhadap anak sebesar 57% dan masih terdapat 43% pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti komunikasi orangtua dengan anak dan kasih sayang orangtua. Religiusitas orangtua berada pada kategori sangat tinggi dan kelekatan emosi orangtua terhadap anak berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan kesimpulan, maka diajukan beberapa saran yaitu: (1) Bagi Orangtua diharapkan dapat mempelajari dan mengamalkan religiusitas dalam kegiatan sehari-hari. Seperti puasa sunnah, sholat sunnah, mengaji setelah sholat magrib dengan mengikut sertakan anak dalam melakukan kegiatan keagamaan. Bukan hanya membiasakan anak-anak melakukan ketentuan agama seperti sholat,

puasa, dan sebagainya, tetapi juga pembinaan perilaku dan karakter mulia atau akhlak yang baik dan benar semisal melakukan kegiatan sosial untuk meningkatkan hubungan kekeluargaan dan interaksi sosial. Disarankan meluangkan waktu dengan keluarga untuk menikmati waktu kebersamaan bersama keluarga misalnya mengobrol di ruang keluarga atau berjalan-jalan di sekitar rumah. (2) Bagi anak dapat diajarkan dalam mengamalkan ilmu religiusitas oleh orangtua dengan cara mengajarkan anak berdoa sebelum melakukan aktivitas, mengajarkan hingga mempraktekkan gerakan sholat, memberitahu anak kewajiban sebagai anak saat di rumah bagi anak perempuan dapat membantu ibu membereskan rumah dan bagi anak laki-laki membantu ayah di luar rumah. (3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengungkap lagi mengenai variabel lain yang dapat memengaruhi kelekatan emosi selain religiusitas, sehingga akan didapat faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Peneliti lain perlu mengungkap pengasuh lain selain orangtua misalnya kakek, nenek, guru, paman, bibi, dan pengasuh anak. Selain itu, diharapkan agar melakukan perencanaan penelitian yang lebih baik dan lebih matang lagi agar tidak mengulangi kekurangan atau kesalahan dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (1998). Religiusitas remaja: Studi tentang kehidupan beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. 1, 55-64. doi: 10.22146/jpsi.9851.
- Alfons, M. (2019, Februari 13). *Anak yang Dibanting Ayah Tiri Juga Dicabuli setelah Meninggal*. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-4426445/anak-yang-dibanting-ayah-tiri-juga-dicabuli-setelah-meninggal>.
- Anjungroso, F. (2019, Januari 18). *Ibu di Tangerang tega aniaya balita sampai tewas*. Diunduh dari: <http://www.google.co.id/amp/m.tribunnews.com/amp/metropolitan/2019/01/19/ibu-di-tangerang-tega-aniaya-balita-sampai-tewas>.
- Azizah, N. (2006) Perilaku Moral dan Reliusitas Siswa Berlatar belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*. ISSN: 0215-8884. 33(2). 1-16.

- Cenceng. (2015) Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, 17 (2), doi: <https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.437>.
- Cipta, A. (2019, Februari 6). Kronologi ayah pukul bayinya hingga tewas ditangerang. Diunduh dari <http://metro.tempo.co/read/1173809/kronologi-ayah-pukul-bayinya-hingga-tewas-di-tangerang/full?view=ok>.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Derbis, K. L. (2016). Relations between Parenting Stress, Attachment, and Life Satisfaction in Mothers of Adolescent Children. *Polish Journal of Applied Psychology*.14. 87-112. Doi: <https://doi.org/10.1515/pjap-2015-0056>.
- Dereli, (2016). Prediction of Emotional Understanding and Emotion Regulation Skills of 4-5 Age Age Group Children with Parent-Child Relations. *Journal of Education and Practice*. 13. ISSN: ISSN-2222-1735.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miller, P.M. & Commons, M.L. (2010). The Benefits of Attachment Parenting for Infants and Children : A Behavioral Developmental View. *Behavioral Developmental Buletin*.10. ISSN: 1942-0772. doi: 10.1.1.689.5907
- Mualifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press
- Papalia, D.E & Feldman, R.D. (2013). *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak: Children*. Buku 1, Eds: 11. Jakarta: Salemba Humanika.
- Theresiawati, EN. Prihastuti. (2002). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Metode Active Coping PTSD Tingkat PTSD: *Jurnal Insan*.5(3). 157-168.
- William, J .(2007). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliyati, I. (2016). *Pengaruh Religiusitas Dan Kelekatan (Attachment) Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang*, Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zaini, A. (2011): *Pengaruh Tingkat Religiusitas Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Brati Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012*. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Wslisongo Semarang.